

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



Judul Penelitian

**Implementasi Visual Lukisan Klasik Kamasan
pada Media Alternatif Tengkorak Kepala Kerbau**

Peneliti:

I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A., (Ketua)
NIP.19800780 200604 1 002 NIDN.0008068007
Lambertus Adwin Priyagung (Anggota)
NIM. 1412468021

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2019
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2019 tanggal 5 Desember 2018
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/KEP/2019 tanggal 20 Mei 2019
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 5728 IT4/LT/2019 tanggal 23 Mei 2019**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
NOVEMBER 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Kegiatan Implementasi Visual Lukisan Klasik Kamasan pada Media Alternatif Tengkorak Kepala Kerbau

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 198007082006041002
NIDN : 0008068007
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Seni Murni
Fakultas : FSR
Nomor HP : 083867072303
Alamat Email : boykbali@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 11.500.000
Tahun Pelaksanaan : 2019

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Lambertus Adwin Priyagung
NIM : 1412468021
Jurusan : SENI RUPA MURNI
Fakultas : SENI RUPA



Yogyakarta, 26 November 2019
Ketua Peneliti



Mengetahui
Dekan Fakultas FSR

Dr. Suastika, M.Des
NIP. 195908021988032002

I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.
NIP 198007082006041002



Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Nur Salwa, M.Hum
NIP 196202081989031001

Ringkasan

Pulau Bali merupakan Pulau yang terkenal hingga penghujung dunia karena adat, seni, budaya yang dimiliki. Salah satu budaya yang dimiliki Pulau Bali adalah karya seni berupa lukisan. Lukisan khas Bali yang sudah diwariskan dari abad ke-17 adalah lukisan wayang Kamasan. Dikatakan lukisan wayang Kamasan, karena Kamasan merupakan salah satu nama Desa di Kabupaten Klungkung, serta pengerajin lukisan wayang ini hanya terdapat di Desa Kamasan, Klungkung.

Seni Lukis Wayang Kamasan merupakan karya seni tradisi yang tumbuh dan berkembang sangat subur di Desa Kamasan. Lukisan Kamasan memiliki identitas sangat khas dan unik, digunakan sebagai pelengkap sarana ritual agama Hindu. Secara tradisi lukisan Kamasan sangat terikat oleh pakem, norma, nilai, dan ketentuan-ketentuan yang bersifat mengikat dan baku. Dikerjakan secara kolektif dan komunal dengan menggunakan bahan-bahan dan peralatan yang diambil dari alam dan diolah dengan menggunakan teknik-teknik tradisi. Secara visual estetika sangat artistik, di dalamnya terkandung nilai-nilai filsafat yang bersifat simbolik yang sering digunakan sebagai pencerahan dan bayangan dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun karya ciptaan penulis akan melakukan eksplorasi media alternatif seni rupa berkaitan implementasi unsur visual lukisan klasik Kamasan yang tidak menggunakan material dasar landasan lukisan yang standar yakni kain kanvas melainkan menggunakan media objek tiga dimensi organik yakni tengkorak kepala kerbau. Binatang kerbau merupakan satu genus dengan sapi sehingga dalam beberapa kegiatan suci Hindu Bali banyak menggunakan kerbau sebagai perantara religi atau kurban suci. Selain itu, keunikan dan kekhasan karakter tengkorak kepala kerbau sangat menarik dijadikan media karya seni, baik sebagai media patung, seni instalasi maupun lukisan. Beberapa varian pola visualisasi lukisan klasik Kamasan yang telah beredar di pasaran yakni yang diterapkan dibidang bulat telur, kipas tangan berbahan kayu, penutup hiasan lampu, namun belum ada yang menerapkannya dibidang tiga dimensional tengkorak kepala kerbau.

Prakata

Dalam dunia akademik, kapasitas profesionalitas seorang dosen seni rupa selain dituntut memiliki kemampuan berpikir ilmiah, tentu mempunyai tanggung jawab artistik dalam hal teknis kemampuan penciptaan karya seni rupa. Kampus seni di bawah Menristek dikti menuntut pemenuhan Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, untuk itu maka laporan penciptaan dosen ISI Yogyakarta Skema Penelitian Terapan ini dibuat.

Penelitian penciptaan dalam skema penelitian terapan ini menjadi bagian penting dalam penguatan kemampuan artistik penciptaan karya seni sebagai dosen seni murni, serta penelitian media baru dalam penciptaan lukisan. Kepekaan atas *novelty* artistik penciptaan ini bisa berupa gagasan konsep, ketentuan, teknik, hingga mediumnya. Proses berjalannya penciptaan ini tentu banyak menemui kendala, namun dengan kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini akhirnya dapat terlaksana.

Dalam penelitian ini tentu banyak pihak yang telah membantu dalam bentuk moral maupun materil, dalam penyusunan laporan penciptaan mandiri ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada, diantaranya:

Dr. Nur Sahid, M. Hum selaku ketua LPM, yang berkenan bekerja sama dalam penelitian ini.

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi selaku reviewer I yang melakukan bimbingan dan koreksi dalam penelitian penciptaan ini.

Dr. Junaidi, S. Kar., M. Hum., selaku reviewer II atas arahan artistik dalam bimbingan dan koreksi penelitian penciptaan ini.

Prof. Dr. M Agus Burhan, M. Hum. Selaku Rektor ISI Yogyakarta beserta Purek I, Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si. terima kasih atas kerjasamanya.

Dr. Suastiwi, M. Des., Dekan FSR ISI Yogyakarta.

Lutse Lambert Daniel M., M.Sn., Ketua Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta.

Seluruh staff LPM ISI Yogyakarta yang telah dengan sigap membantu dan memberikan informasi demi kelancaran proses pelaporan penelitian terapan ini.

Semoga hasil penciptaan penelitian terapan ini dapat menjadi pemicu kreativitas berikutnya, dan membuka kemungkinan eksplorasi budaya tradisi daerah melalui pendekatan eksprementatif yang unik dan khas, memperkaya wajah senirupa Indonesia dan memotivasi meningkatnya pengkajian akademik di bidang penelitian dan penciptaan seni rupa di lingkungan akademik ISI Yogyakarta. Terima kasih.

Yogyakarta, November 2019

I Gede Arya Sucitra

Daftar Isi

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Ide Penciptaan.....	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Tinjauan Pustaka.....	13
B. Landasan Penciptaan.....	16
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT.....	19
A. Tujuan Penciptaan.....	19
B. Manfaat Penciptaan.....	19
BABA IV. METODE PENCIPTAAN.....	20
A. Explorasi.....	20
B. Improvisasi.....	23
C. Pembentukan.....	23
BAB V. HASIL CAPAIAN PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Hasil Capaian Penciptaan.....	25
B. Pembahasan Proses Penciptaan.....	32
BAB VI. KESIMPULAN.....	39
A. Kesimpulan.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	41
Lampiran.....	43
Draft Artikel Ilmiah.....	43
Bukti status submission atau reprint Jurnal Nasional Terakreditasi	60
Sertifikat HAKI	61
Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100%.....	62
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%.....	63
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%.....	65

Daftar Gambar

- Gambar 1. Lukisan gaya Kamasan, “Kematian Abimayu”
- Gambar 2. Karya I Nyoman Mandra, 1972, “The Death of Subali”
- Gambar 3. Tengkorak kepala kerbau yang dijadikan hiasan dinding *art deco*
- Gambar 4. Tengkorak kepala binatang (kerbau dan rusa)
- Gambar 5. Rupa Relief
- Gambar 6. Wayang Kulit
- Gambar 7. Cara pengungkapan pada relief
- Gambar 8. Lukisan wayang Kamasan
- Gambar 9. Tokoh Panji pada relief candi Jago
- Gambar 10. Tokoh Panji pada wayang
- Gambar 11. Tokoh Panji dalam Lukisan Wayang Kamasan
- Gambar 12. Permukaan dahi batok kepala kerbau diplamir
- Gambar 13. Permukaan bidang tengkorak kerbau sudah terlapisi
- Gambar 14. Lukisan Wayang Kamasan dalam penciptaan karya
- Gambar 15. Aplikasi sketsa pensil di atas bidang tengkorak dengan tokoh Rama Sita
- Gambar 16. Tahapan berikutnya yakni mewarnai dengan teknik cat air
- Gambar 17. Kecenderungan warna yang digunakan dalam lukisan Kamasan
- Gambar 18. Daya tarik yang muncul dari pemanfaatan tengkorak kerbau
- Gambar 19. Tahapan akhir dari lukisan wayang Kamasan di atas kepala tengkorak kerbau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bali sebagai daerah yang terkenal dengan budayanya yang unik, tradisi dan kehidupan masyarakat sarat akan makna filosofis yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu yang dianut masyarakatnya secara dominan. Selain itu, Bali juga memiliki kesenian yang khas yaitu seni lukis. Lukisan-lukisan ini banyak dapat dijumpai di daerah Ubud yang terkenal dengan lukisan wayang gaya Ubud, Tabanan yang terkenal dengan lukisan wayang Kerambitan, Denpasar yaitu di sebuah Sanggar Jepun Putih yang menggunakan sampah sebagai bahan untuk melukis, Badung yaitu di daerah Br. Tanggayuda, Bongkasa, Abiansemal dan di Petang, Buleleng yang terkenal dengan seni lukis kaca dari Nagasepaha, dan Klungkung yang terkenal dengan lukisan gaya Kamasan. Lukisan khas Bali yang sudah diwariskan dari abad ke-17 adalah lukisan wayang Kamasan. Dikatakan lukisan wayang Kamasan, karena Kamasan merupakan salah satu nama Desa di Kabupaten Klungkung, serta pengerajin lukisan wayang ini hanya terdapat di Desa Kamasan, Klungkung.

Pemahaman ragam budaya Bali yang kini berkembang tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah Bali masa lampau. Kesenian Bali bertautan erat dengan upacara agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali. Semua bentuk kesenian di Bali pada mulanya ada kecenderungan untuk menunjang dan mengabadikan kehidupan upacara keagamaan Hindu di Bali. Begitu pula pada kehidupan seni lukisnya yang juga memiliki andil besar terutama dalam upacara-upacara agama Hindu di tempat-tempat pemujaan yang terdapat di seluruh pelosok daerah Bali. Lukisan dianggap sebagai dasar dan bentuk ekspresi kesenian tinggi di Bali. Karya seni tersebut menjadi artefak yang sangat berharga

dalam kehidupan ritual dalam tradisi Bali (Sucitra, 2012: 5). Perkembangan seni rupa selalu bersifat dinamis, bergerak dan beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Kesadaran akan perlunya kreasi baru yang berkembang dari peninggalan artefak tradisional khususnya pada seni lukis Bali Klasik Wayang Kamasan akan memperkuat akar budaya yang telah ada sesuai dengan tuntutan zaman.

Kesenian Klasik Bali adalah kesenian yang diwariskan pada masa Bali Hindu Klasik, merupakan bagaian dari periodisasi sejarah perkembangan kebudayaan Bali yang dimulai dari jaman prasejarah (awal sampai 800 M), Jaman Bali Kuno (800-1300 M), Jaman Bali pertengahan (1400-1880 M), dan masa kolonial (1900 M). Pada jaman Bali pertengahan ini merupakan periode panjang pembentukan seni budaya Bali, yang dibagi lagi dalam beberapa jaman meliputi: jaman Jawa Hindu-Bali (1350- 1460 M) dan jaman Bali Hindu klasik (1460-1550M) (Dwijana Putra, 2018 :130).

Pada masa Jaman Jawa Hindu - Bali (1350-1460M) merupakan era kekuasaan kerajaan Majapahit di Bali. Selama Bali dijajah oleh Majapahit unsur-unsur budaya Hindu Jawa sangat kuat mempengaruhi sosial budaya masyarakat Bali, akulturasi yang terjadi menghasilkan sintesa harmonis Hindu Jawa dan Hindu Bali menjadi seni budaya Bali yang bernuansa Majapahit. Runtuhnya kerajaan Majapahit akibat masuknya Islam di di Jawa (1400 M) kekuasaan Majapahit di Bali pun semakin lemah dan Bali menjadi wilayah yang merdeka, dengan pusat kerajaan di wilayah Gelgel Klungkung. Pembinaan seni-budaya terutama bidang kesusastraan mendapat tempat yang penting sehingga pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong sekitar tahun 1460 – 1550 Masehi, kesenian Bali mencapai puncak kejayaan atau keemasannya. Pada masa tersebut kesenian Bali juga

disebut kesenian Bali klasik. Kesenian klasik inilah yang menjadi '*pakem*' atau tolak ukur kesenian tradisional masyarakat Bali hingga sekarang. Kata *pakem* merupakan semacam konvensi aturan yang telah terbangun secara turun-temurun baik mengenai pembuatan maupun secara pertunjukan (Irfansyah, 2013 dalam Dwija Putra, 2018 :131).

Salah satu kesenian klasik tersebut adalah kesenian wayang yang telah mengalami perkembangan pesat bersama kesenian lainnya seperti tari, musik, seni rupa, sastra dan lain sebagainya. Wayang lebih dikenal lewat seni pertunjukan memiliki semua aspek seni tersebut seperti musik (*kerawitan*), seni suara (*kidung* atau *kawih*) dan seni rupa berupa perwujudan figur- figur wayangnya. Citra wayang selalu tertuju pada pertunjukan bayangan dengan tokoh-tokoh yang berasal dari epos cerita Mahabharata dan Ramayana, demikian juga dengan karakter penokohan dari cerita-cerita rakyat yang ada dalam masyarakat Bali.

Berbicara tentang lukisan, di daerah Klungkung terdapat sebuah bangunan bersejarah peninggalan Kerajaan Klungkung yakni Bale Kertha Gosa. Selain arsitektur bangunan yang indah, keunikan Bale Kertha Gosa terletak di langit-langit Bale yang ditutupi dengan lukisan tradisional bergaya Kamasan. Kamasan adalah sebuah desa di Kecamatan Klungkung yang terkenal dengan kreativitas lukisan wayangnya. Lukisan Kamasan biasanya mengambil epik seperti Ramayana atau Mahabharata sebagai tema lukisan. Kreativitas yang diciptakan dalam karya seni mengandung unsur emosi, sehingga dalam proses pengolahannya bisa lentur atau luwes (Soetjipto, 1989:41 dalam Indraguna, 2014).

Seni Lukis Wayang Kamasan (SLWK) merupakan karya seni tradisi yang tumbuh dan berkembang sangat subur di Desa Kamasan, Klungkung. SLWK memiliki identitas

sangat khas dan unik, digunakan sebagai pelengkap sarana ritual agama Hindu. Secara tradisi SLWK sangat terikat oleh pakem, norma, nilai, dan ketentuan-ketentuan yang bersifat mengikat dan baku. Dikerjakan secara kolektif dan komunal dengan menggunakan bahan-bahan dan peralatan yang diambil dari alam dan diolah dengan menggunakan teknik-teknik tradisi. Secara visual estetika SLWK sangat artistik, di dalamnya terkandung nilai-nilai filsafat yang bersifat simbolik yang sering digunakan sebagai pencerahan dan bayangan dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat (Mudana, 2015 : xiii).

Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Desa Kamasan pada era postmodern disertai dengan permintaan terhadap produk-produk souvenir yang terus meningkat dalam praktik-praktik sosial kultural SLWK diproduksi menjadi komoditas dikomodifikasi menjadi produk penunjang pariwisata. Komodifikasi merupakan ciri postmodern yang diasumsikan sebagai kapitalisme yang memiliki kemampuan untuk mengubah objek, kualitas, dan tanda menjadi komoditas (Mudana, 2015 : xiii). Komodifikasi merupakan konsep sangat luas dan sangat dinamis yang tidak hanya berhubungan dengan produksi dan komoditas, tetapi juga berhubungan dengan distribusi dan konsumsi. Pada era postmodern SLWK mengalami transformasi yang berimplikasi perubahan dari sakral ke profan, dari idealisme tradisi ke idealisme pasar, dan dari produsen ke konsumen.

Berbagai jenis lukisan tokoh pewayangan sudah dilukis pada kanvas. Namun saat ini lukisan wayang Kamasan pada kanvas sudah tidak laku dipasaran. Pelukis tidak berani membuat lukisan pada kanvas dalam jumlah banyak, dan hanya membuat lukisan wayang kamasan pada kanvas apabila ada pesanan saja (preorder). Selain itu konsumen biasanya

membawa ukuran tersendiri untuk membuat lukisan wayang pada kanvas dengan kata lain lukisan wayang pada kanvas dapat dikustomisasi sesuai kebutuhan konsumen. Jika hanya menunggu pesanan konsumen yang tidak jelas kapan datangnya, pelukis akan mengalami penurunan penghasilan. Ketika penghasilan pelukis menurun, secara signifikan berdampak kepada keajegan budaya Bali. Karena pelukis beralih dan mencari sumber penghasilan dari sektor lain, sehingga mulai meninggalkan kegiatan melukis, hal tersebut akan menyebabkan kerajinan lukisan Wayang Kamasan punah (Raditya Putra, Trisna, 2018: 22).

Untuk mengetahui perkembangan kesenian di desa Kamasan, dapat diamati pada peninggalan artefak sebagai bukti perjalanan kebudayaan di desa tersebut. Berdasarkan bukti arkheologis yang ditemukan seperti tahta-tahta batu, menhir, lesung batu, palungan batu, monolith yang berbentuk silinder, batu dakon, lorong-lorong jalan yang dilapisi batu kali, ditemukan tersebar di desa-desa Kamasan dan sekitarnya seperti Tojan, dan Gelgel. Hal ini menandakan bahwa, komunitas di sekitar Kamasan berumur cukup tua, serta menunjukkan juga bahwa ketrampilan teknik tradisi megalithik telah mereka kenal sebelum kedatangan pengaruh Hindu. Ketrampilan para undagi dan ke-pande-an yang berasal dan tradisi megalithik ini telah diturunkan kepada generasi berikutnya (Supriyadi dan Nurdjanti, 2006: 41). Oleh Umar Kayam dijelaskan:

Kesenian adalah salah satu penyanggah kebudayaan yang berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Karena itu penciptaan karya-karya baru yang berasal dari peninggalan tradisional akan merupakan penciptaan salah satu aspek dari kondisi kebudayaan kita (Kayam, 1981:18).

Lebih lengkapnya penjabaran budaya diungkapkan oleh Kuntowijoyo (Parta, 2010: 37):
Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial.

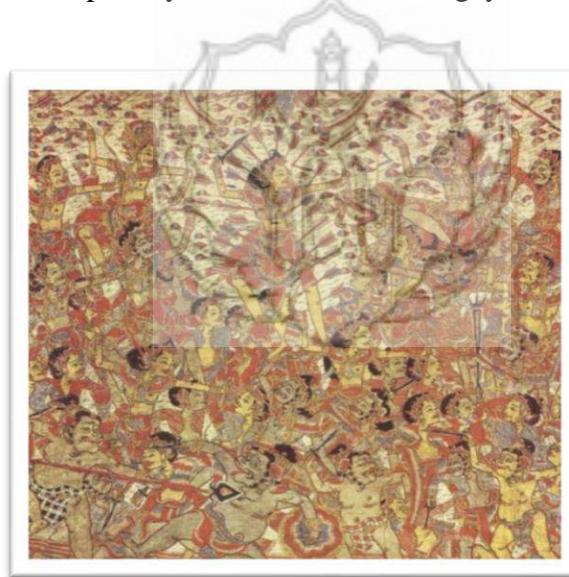
Pada salah satu prasasti itu terdapat goresan bermotif wayang yang menggambarkan Batara Siwa. Perkembangan seni lukis ini selanjutnya terlihat nyata pada naskah-naskah kuno yang berupa lontar-lontar. Kitab lontar bisaanya berisikan cerita legenda ataupun cerita wayang, dengan menggunakan ilustrasi gambar yang selalu tampil indah. Gaya yang dipakai ialah seperti tampak pada pahatan dinding candi zaman Majapahit, yaitu gaya wayang dengan komposisi bidang datar yang padat dan sarat stilisasi. Gaya lukis pada lontar inilah yang rupanya menjadi cikal bakal perkembangan seni lukis Bali klasik. Seni lukis yang dikenal pada waktu itu didominasi oleh genre 'wayang'; yaitu merupakan ilustrasi naratif baik cerita maupun ikonografinya diturunkan langsung dari kesenian wayang. Seni lukis tradisional yang paling menonjol sampai saat ini di Bali adalah seni lukis klasik gaya Kamasan.

Pelukis-pelukis Kamasan biasanya anonim dan merupakan pusat kesenian tradisional Bali yang berhubungan dengan pahlawan-pahlawan epos seperti Arjuna, Rama, Abimanyu, dan Hanuman. Fokus dari lukisan mereka terutama pemandangan-pemandangan atau episode yang membawakan pesan-pesan orang suci, keberanian, kekuatan, peperangan, pembaktian diri dan kebijaksanaan yang banyak terdapat dalam Mahabharata dan Ramayana. Fungsi dari seni lukis pada waktu itu terutama untuk kepentingan adat, pura dan puri. Seni lukis dipersembahkan untuk hiasan pura, ritual agama, balai adat, serta untuk menghias tempat tinggal raja dan punggawa. Tema lukisan dari cuplikan epos Ramayana, Mahabrata, cerita legenda setempat seperti Malat Panji, Cupak Grantang, Calonarang serta sejumlah cerita tantri lainnya.

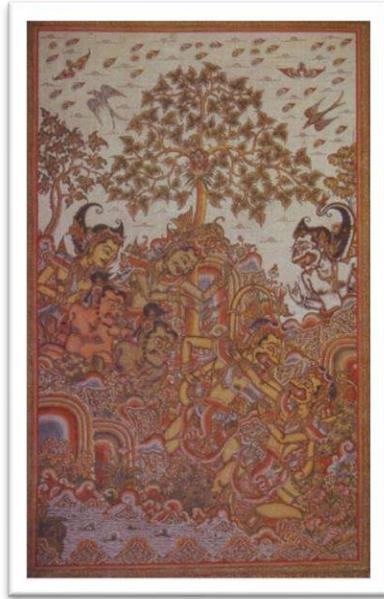
Karya-karya yang ditampilkan merupakan ilustrasi naratif baik cerita maupun ikonografinya diturunkan langsung dari kesenian wayang. Kebudayaan tradisional yang

bersifat kolektif di Bali menghasilkan karya-karya seni rupa yang bersifat simbolis dan bernilai sakral. Di Bali lukisan tradisional merupakan bagian dari berbagai upacara Puncak Yadnya yang diterapkan pada Tubing, Ider-ider, Langse serta Kober, demikian juga halnya dengan lukisan wayang klasik gaya Kamasan, serta Rerajahan yang biasanya dikerjarupakan oleh sangging sehingga karya tersebut punya nilai taksu. Pelukis termasyur yang melukis dengan gaya klasik adalah Nyoman Mandra dari Kamasan.

Lukisan tradisional/klasik masih merupakan tradisi yang hidup di kalangan seniman-seniman di desa-desa seperti Kamasan (Klungkung), Amlapura (Karangasem), Krambitan (Tabanan), Nagasepaha (Buleleng), Bedahulu, Pengosekan, dan Sebatu (Gianyar). Berikut beberapa karya lukisan Bali Klasik gaya Kamasan.



Gambar 1. Lukisan gaya Kamasan, “Kematian Abimayu”, akhir abad ke-19, bahan tradisional, 100x106 cm. (Suteja Neka dan Garrett Kam, 2000: 13).



Gambar 2. Karya I Nyoman Mandra, 1972, “The Death of Subali”, tinta Cina dan pewarna alami di kain, 71 x 46.5 cm. (Garrett Kam,1993: 138).

Ketertarikan pada ornamentik, karakter bentuk, dan kandungan filosofis dari lukisan Klasik Kamasan memang mendorong penulis untuk mengenal dan mengeksplorasinya lebih jauh. Terutama dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, kekayaan artefak seni tradisi berikut nilai lokalitasnya menjadi wacana seni yang berkembang pesat tentunya dengan pengaruh perkembangan seni rupa kontemporer internasional namun luaran visualitasnya tetap khas mengusung transformasi dari seni rupa tradisi. Sejalan dengan hal di atas disampaikan oleh M. Dwi Marianto (1994: 19) sebagai berikut:

Wacana seni kontemporer internasional yang gemanya terasa juga di Indonesia dewasa ini banyak diwarnai oleh karya-karya ‘instalatif’, indigeneous art’ dan ‘site specific art’ yang dapat dikatakan trendy. Peta seni kini berubah secara radikal. Pemikiran-pemikiran yang dulunya seolah melecehkan karya-karya tradisonal dan *indigeneuos* (asli) kehilangan dasar pijaknya. Ini sejalan dengan berhasilnya terobosan ideologi-ideologi postmodernisme dan postkolonialisme yang tengah marak pula. Pengkotakan seni yang statis atau kaku akhirnya ditinjau kembali

karena memang fenomena seni yang berlangsung dewasa ini telah keluar dari dan/atau menembusi kapling-kapling definisi yang telah berpola secara baku.

Pelestarian bukan berarti meniru, tetapi yang dituntut jiwa yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam pembuatan suatu karya dibutuhkan suatu kreativitas dan kesadaran akan nilai-nilai lokalitas, elemen visual tradisional serta konsep yang terkandung didalamnya. Dari penjabaran latar belakang tersebut di atas, dapat diamati bahwa artefak dalam kebudayaan tradisi memiliki kandungan makna yang dalam dan telah mengalami proses perenungan yang dalam untuk menangkap berbagai penampakan duniawi dan spiritual melalui perlambang maupun simbol. Pada dasarnya semua karya seni yang diciptakan itu mengandung banyak perlambang. Setiap karya seni merupakan sistem simbol-simbol (Sedyawati, 1991: 13).

Kebudayaan pada suatu waktu akan berubah. Setidaknya ada dua hal yang menjadi penyebab terjadinya perubahan kebudayaan. Pertama, adalah terjadinya perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif. Kedua, terjadinya kontak dengan bangsa lain yang mungkin menyebabkan diterimanya kebudayaan asing sehingga terjadilah perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakuan yang ada. Kemampuan berubah merupakan sifat penting dalam kebudayaan manusia (Haviland, 1988: 251, dalam Setem, 2010: 1). Kebudayaan masing-masing etnis berbeda-beda sesuai dengan sifat kebudayaan itu sendiri. Karena itu, perubahannya pun menjadi berbeda-beda. Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan di dalam kebudayaan tertentu mencakup sampai seberapa jauh sebuah kebudayaan mendukung dan menyetujui adanya fleksibilitas, kebutuhan-kebutuhan kebudayaan itu sendiri pada waktu tertentu, dan yang terpenting adalah tingkat kecocokan di antara unsur-unsur baru dan matriks kebudayaan yang ada. Perubahan kebudayaan dapat berjalan secara lamban, agak lama,

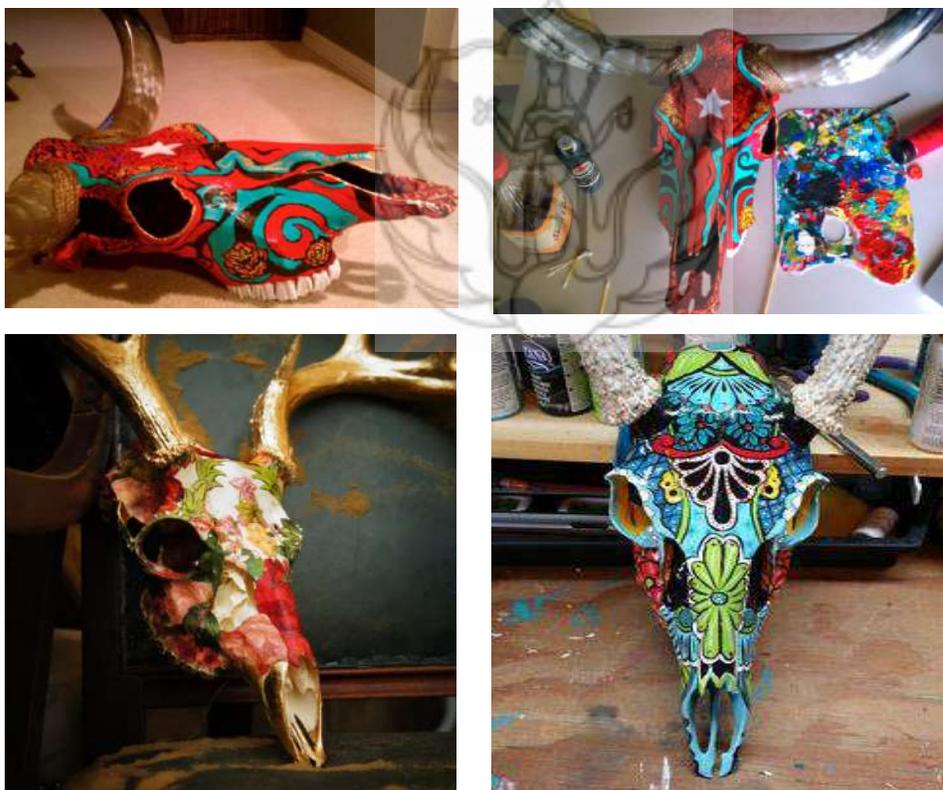
dan cepat. Tradisi didefinisikan sebagai bentuk karya, gaya, konvensi atau kepercayaan yang dipresentasikan sebagai kelanjutan dari masa lalu ke masa kini (Setem, 2010: 1)

Dengan demikian, karya ciptaan penulis nanti akan melakukan eksplorasi media alternatif seni rupa berkaitan implementasi unsur visual lukisan klasik Kamasan yang tidak menggunakan material dasar landasan lukisan yang standar yakni kain kanvas melainkan menggunakan media objek tiga dimensi organik yakni tengkorak kepala kerbau. Binatang kerbau merupakan satu genus dengan sapi sehingga dalam beberapa kegiatan suci Hindu Bali banyak menggunakan kerbau sebagai perantara religi atau kurban suci. Selain itu, keunikan dan kekhasan karakter tengkorak kepala kerbau sangat menarik dijadikan media karya seni, baik sebagai media patung, seni instalasi maupun lukisan. Beberapa varian pola visualisasi lukisan klasik Kamasan yang telah beredar di pasaran yakni yang diterapkan dibidang bulat telur, kipas tangan berbahan kayu, penutup hiasan lampu, namun belum ada yang menerapkannya dibidang keras tengkorak kepala kerbau.

Melukis tengkorak tidak rumit, tapi menyenangkan, dan memiliki efek tambahan membuat tengkorak tampak lebih indah daripada jika hanya putih polos atau warna natural tulang. Cat apa pun dapat digunakan secara teknis, untuk berbagai tingkat keberhasilan, tetapi cat akrilik dapat melekat dengan baik, murah dan mudah dipahami secara teknis (<https://feltmagnet.com>, diakses 27 Mei 2019). Beberapa seniman menggambar desain sederhana berupa garis-garis, titik-titik, atau garis-garis yang sesuai, sementara yang lain melukis seluruh lanskap maupun pola-pola tertentu yang ornamentik pada tengkorak kerbau atau rusa.



Gambar 3. Tengkorak kepala kerbau yang dijadikan hiasan dinding *art deco*
 (Sumber: <https://www.alibaba.com/product-detail/Bleached-buffalo-skull-with-horns-Taxidermy>, diakses 27 Mei 2019)



Gambar 4. Tengkorak kepala binatang (kerbau dan rusa) menjadi karya lukisan dengan mediaum cat akrilik
 (Sumber: Kompilasi gambar dari berbagai sumber website internet)

B. Perumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dibuat rumusan masalah berkaitan dengan bagaimana penerapan visualitas lukisan klasik wayang Kamasan di atas bidang tengkorak kepala kerbau dapat dijadikan sebuah karya seni yang memiliki kebaruan pada sisi eksplorasi/eksperimentasi medianya.

